

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Kalianyar

1. Sejarah Desa Kalianyar

Asal muasal adanya desa Kalianyar ini diawali dengan adanya mbah Rimbi, yaitu seorang wanita yang gemar mengenakan pakaian berwarna hijau, dan sangat gemar makan setiap harinya. Sebelum mbah Rimbi menginjakkan kakinya di tanah Kalianyar, mbah Rimbi tinggal dengan ibu Ndari di Desa Surodadi, desa Surodadi ini letaknya tidak jauh dengan desa Kalianyar bahkan hanya bersebelahan saja. Karena Rimbi yang setiap harinya hanya makan saja, ibu Ndari melihat hal itu pun mulai geram sampai suatu ketika ibu Ndari memerintahkan Rimbi untuk meninggalkan desa Surodadi dan disuruh agar bermukim ke daerah yang belum ada penghuninya sama sekali. Ibu Ndari memerintahkan Rimbi meninggalkan desa bukan karena Ibu Ndari benci dengan Rimbi, namun ibu Ndari hanya ingin memberi pelajaran kepada Rimbi supaya bisa melakukan sesuatu untuk bertahan hidup, dan bukan hanya dengan makan saja.

Konon cerita, hal pertama yang dilakukan mbah Rimbi di desa yang baru ditempati adalah membuat sungai sepanjang 1,2 kilometer yang mengitari tempat tinggal mbah Rimbi dan dalam pembuatan itu diselesaikan hanya dalam kurun waktu satu malam saja. Sungai yang dibuatnya itu dipergunakan mbah Rimbi untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-harinya.

Suatu hari ibu Ndari menjenguk mbah Rimbi ke tempat tinggalnya, karena beliau ingin tahu apa yang dilakukan Rimbi untuk mempertahankan hidupnya. Namun yang terjadi ibu Ndari malah dibuat terkejut oleh penampakan sungai yang panjangnya membenteng mengitari tempat tinggal mbah Rimbi. Dalam pertemuannya itu, ibu Ndari langsung menanyakan kepada mbah Rimbi untuk menghilangkan rasa penasarannya, dari mana asal muasal sungai ini dan siapa yang membuatnya? kemudian mbah Rimbi menjawab dengan entengnya bahwa dialah yang telah membuat sungai ini. Mendengar jawaban mbah Rimbi ibu Ndari terkejut, ternyata mbah Rimbi mampu membuat calis (sungai) sendiri meskipun kebiasaannya dulu hanyalah majoran (makan). Atas apa yang telah dilakukan oleh Rimbi ibu Ndari kemudian memberikan hak kepada Rimbi untuk memberi nama dan juga

menempati daerah tersebut, yang kemudian Rimbi namai dengan Desa Kalianyar.

Disisi lain, ada juga cerita lain tentang asal muasal desa Kalianyar. Kisah desa Kalianyar ini berawal dari legenda tentang seekor ikan raksasa yang gemar memangsa manusia, hal ini sungguh diluar batas wajar karena umumnya ikan tidak makan manusia. Korban dari ikan raksasa ini sudah banyak yang berjatuhan, dan beberapa korban ikan raksasa ini merupakan warga desa Kalianyar. Hal ini membuat bupati Jepara geram, melihat hal ini kemudian bupati Jepara berinisiatif untuk membuat sayembara. “siapa saja yang dapat membunuh ikan besar di Kalianyar, maka akan saya angkat menjadi kepala desa Kalianyar tanpa pemilu”.

Ternyata sayembara yang dibuat oleh bupati Jepara tersebut tidak terlalu menarik minat warga, karena mereka takut malah akan menjadi mangsa ikan raksasa yang selanjutnya. Namun, ada satu orang yang berani untuk mencoba mengikuti sayembara tersebut, yaitu Soco Lediro. Dalam aksinya melawan ikan raksasa itu, Ibu Soco menggunakan senjata untuk menyerangnya, namun tak ada yang menyangaka bagaimana cara Soco Lediro mengalahkan ikan raksasa tersebut. Soco Lediro awalnya masuk kedalam mulut ikan raksasa tersebut, kemudian ketika telah sampai masuk ke dalam perut ikan raksasa tersebut, Suco Lediro mengeluarkan senjata yang dibawanya untuk membunuh ikan dengan cara merobek bagian dalam ikan hingga ikan tersebut mati.

Dengan matinya ikan raksasa itu, Ibu Soco Lediro memenangkan sayembara yang dibuat oleh bupati Jepara, dan kemudian Ibu Soco Lediro diangkat sebagai kepala desa dan meresmikan nama desa tersebut menjadi Desa Kalianyar.¹

2. Kondisi Geografis Desa Kalianyar

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Kalianyar berada di sebelah selatan Ibu Kota Jepara. Desa Kalianyar merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 5 kilometer, dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 15 kilometer, dan dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 60 menit. Desa Kalianyar berbatasan dengan laut Jawa di sebelah barat, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Surodadi, sedangkan sebelah selatan berbatasan

¹ Dokumentasi Arsip Pemerintah Desa Kalianyar

dengan Desa Karangaji. Luas daerah daratan Desa Kalianyar sekitar 5 km² dengan panjang pantai 1 km². Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Secara Administratif wilayah Desa Kalianyar terdiri dari 3 RT, 1 RW dan hanya 1 Dukuh. Secara Topografi Desa Kalianyar dapat dibagi menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah pantai atau tambak di bagian barat, wilayah daratan dan pertanian di bagian timur, dengan kondisi topografi demikian, Desa Kalianyar memiliki variasi ketinggian antara dua meter sampai dengan satu meter dari permukaan laut. Dengan itu, Desa Kalianyar termasuk dalam kategori dataran rendah.

3. Visi, Misi dan Motto Desa Kalianyar

Visi desa kalianyar yaitu “Terwujudnya desa Kalianyar yang religius, aman, maju, demokratis menuju *Qoryah Thoyyibah*”.

Untuk mewujudkan visi desa ini memiliki misi desa sebagai berikut :

- a. terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui sektor pendidikan
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat
- d. Peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur desa
- e. Memberdayakan ekonomi masyarakat yang berbasis ekonomi kerakyatan
- f. Menciptakan pelayanan pemerintahan yang baik, transparan, dan *akuntabel* yang pro-rakyat

Sedangkan motto desa Kalianyar yaitu “*Sesarengan Trus Karyo Tataning Deso*”²

4. Susunan Pemerintah Desa Kalianyar

Dalam sebuah pemerintahan sangatlah penting keberadaan perangkat desa untuk melancarkan segala kegiatan yang ada dalam desa tersebut.

Daftar nama perangkat desa Kalianyar.³

| | |
|----------|---------------|
| Petinggi | : Nor Kahfid |
| Carik | : Amin Fatach |

² Dokumentasi Papan Susunan Pemerintahan Desa Kalianyar

³ Dokumentasi Papan Susunan Pemerintahan Desa Kalianyar

| | |
|-----------------------------------|-------------------------------------|
| Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum | : Ali Khamdan |
| Kepala Urusan Keuangan | : Khaif Fuad |
| Kepala Urusan Perencanaan | : Kusno |
| Kepala Seksi Pemerintahan | : Abdurrohim Abdul Adzim (Staff) |
| Kepala Seksi Kesejahteraan | : Supar Mustofa Kamal (Staff) |
| Kepala Seksi Pelayanan Umum | : Ali Ridwan |
| Kamituwo Krajan | : Gunawan |

B. Deskripsi Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu bapak Nor Khafid selaku petinggi desa Kalianyar, ibu Farida selaku ketua *jam'iyah*, ibu Tutik dan ibu Mariatun selaku anggota *jam'iyah*. Untuk melengkapi data yang masih belum komplet, peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di desa Kalianyar.

Berikut data warga yang mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an di Desa Kalianyar dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

| No | Nama | Umur |
|----|----------|------|
| 1 | Farida | 42 |
| 2 | Mariatun | 50 |
| 3 | Tutik | 32 |
| 4 | Faizah | 35 |
| 5 | Nurul | 37 |
| 6 | Sholihah | 53 |
| 7 | Rofi' | 52 |
| 8 | Nafis | 39 |
| 9 | Sukati | 40 |
| 10 | Anis | 44 |

Data ini berasal dari observasi serta beberapa informasi yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Peneliti secara langsung mengikuti kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa kalianyar. Adapun yang aktif mengikuti kegiatan tartilan ini ada 9-10 orang. Adapun batasan penelitian skripsi ini adalah warga yang aktif mengikuti kegiatan tartilan setiap minggunya.

1. Latar Belakang Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara bisa dikatakan tradisi yang masih baru, karena

tradisi ini baru dimulai sejak tahun 2002, tradisi ini dimulai dari kesadaran salah seorang warga yang sudah hafal al-Qur'an (hafidzoh), beliau adalah ibu Mastumah. Beliau berkeinginan untuk menyatukan para hafidzoh lainnya untuk bisa muroja'ah bersama, supaya mereka bisa menjaga hafalannya, dalam artian bisa saling menyemak satu sama lain, dan ketika nantinya ada kesalahan bisa dibenarkan oleh penyemaknya. Seperti yang dikatakan oleh pak Nor Khafid selaku kepala desa Kalianyar:

“Dulunya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini didirikan oleh ibu Mastumah, beliau adalah sesepuh di Desa ini, dan juga salah satu seorang hafidzoh di desa ini. Beliau mengadakan tradisi seperti ini dikarenakan beliau berharap bisa menyatukan para hafidzoh di desa ini dengan harapan bisa *muoja'ah* dan juga menjaga hafalan. Namun, sekarang anggotanya bukan hanya para hafidzoh tapi juga warga yang lain ikut serta partisipasi karena mereka ingin belajar membaca al-Qur'an bersama”⁴

Dari yang disampaikan oleh kepala desa Kalianyar dapat disimpulkan bahwasanya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di desa Kalianyar ini bermula dari ibu Mastumah yang berkeinginan untuk menyatukan para hafidzoh (penghafal al-Qur'an) supaya bisa menjaga hafalannya serta bisa saling mengingatkan ketika ada kesalahan dalam bacaannya. Namun sampai saat ini anggota bukan hanya para hafidzoh saja, melainkan semua warga diperkenankan mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini supaya mereka bisa belajar membaca al-Qur'an bersama.

Latar belakang lain juga dijelaskan oleh ketua *jam'iyah* desa Kalianyar, seperti yang dikatakan oleh ibu Farida:

“Awalnya tradisi tartilan ini memang sudah ada sejak tahun 2002 lalu, yang didirikan oleh ibu Mastumah. Namun, kegiatan ini sempat vakum beberapa tahun karena banyak anggota yang memiliki kesibukan masing-masing dan para pemuda pun banyak yang sibuk bekerja di pabrik-pabrik. Kemudian pada tahun 2010 ketika saya sudah diboyong suami saya ke desa Kalianyar ini saya berinisiatif untuk menjalankan lagi tradisi tersebut, karena menurut saya kegiatan ini memang sangat banyak manfaatnya, namun karena semakin sedikitnya para

⁴ Nor Khafid, wawancara oleh peneliti, 11 maret, 2022, wawancara 1, tarnskip

hafidzoh yang ikut karena sibuk dan juga ada yang ikut pindah ke rumah suaminya, akhirnya saya mengajak ibu-ibu yang lain untuk mengikuti tradisi ini supaya mereka bisa belajar lagi membaca al-Qur'an dengan benar dan bisa lebih tartil dalam pembacaannya, sadar dengan apa yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Muzzamil :4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS. al-Muzzamil: 4).⁵

Dari ayat tersebut saya sendiri berpendapat bahwasanya kita diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil. Maka dari itu saya berinisiatif untuk menjalankan kegiatan tersebut. Sebelum saya menajalakan tardisi ini kembali, saya meminta izin terlebih dahulu kepada ibu Mastumah selaku sesepuh dan juga pendiri awal tradisi tartilan ini, dan alhamdulillah saya dipersilahkan untuk meneruskan kembali kegiatan tartilan ini”⁶

Dan dari apa yang disampaikan oleh ibu Farida ini dapat kita pahami bahwasanya awal dari tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini didirikan oleh ibu Mastumah yaitu sesepuh di Desa Kalianyar, setelah tardisi ini berjalan beberapa kurun waktu kemudian terjadi vakum (berhenti) hal ini disebabkan karena semakin lama para hafidzoh banyak yang pindah ke desa lain karena ikut suaminya, ada juga yang disibukkan dengan pekerjaan, kemudian ibu Farida ini menginginkan untuk menjalankan tradisi tartilan al-Qur'an ini kembali namun beliau tidak hanya mengajak para hafidzoh melainkan semua warga khususnya perempuan baik yang remaja maupun yang tua untuk ikut serta berpartisipasi mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* supaya mereka bisa belajar membaca al-Qur'an dengan fasih dan tartil. Sebelum ibu Farida memulai kembali tradisi tersebut, beliau meminta izin terlebih dahulu kepada ibu Mastumah selaku pendiri pertama dan juga sesepuh desa Kalianyar.

⁵ Al-Qur'an, al-Muzzamil ayat 4, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 574.

⁶ Farida, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

Dari apa yang disampaikan oleh kepala desa Kalianyar, bapak Nor Khafid dan juga pendiri *jam'iyah*, ibu Farida dapat diambil kesimpulan bahwasanya latar belakang dari tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini berawal dari keinginan ibu Mastumah untuk menjaga hafalan para hafidzoh di Desa Kalianyar, bukan hanya itu tapi juga kesadaran akan pentingnya belajar membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil yang kemudian menjadikan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini masih bertahan sampai sekarang.

2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Praktik pelaksanaan tartilan *bin-nadzor* di desa Kalianyar masih sama dengan kegiatan di desa-desa sekitarnya seperti, desa sowan, desa Surodadi, maupun desa Karang Aji. Pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini seperti layaknya kegiatan tadarus di bulan Ramadhan yang mana dilakukan secara bergiliran dalam satu majlis. Untuk tempat pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Kalianyar ini di laksanakan di Musholla atau langgar, tradisi ini dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at. Seperti yang disampaikan oleh ibu Farida selaku ketua *jam'iyah*:

“Untuk pelaksanaan tradisi ini mulanya dimulai jam 09.00 pagi namun karena di jam-jam seperti itu ibu-ibu banyak yang disibukkan dengan pekerjaan dan juga kewajiban sebagai ibu rumah tangga jadi banyak yang tidak bisa hadir, jadi demi kemaslahatan bersama, saya dan teman-teman yang lain merubah jamnya menjadi jam 05.00 pagi setelah shalat subuh. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari jum'at. Untuk praktiknya kami menggunakan cara bergilir, jadi setiap orang membaca satu lembar atau dua halaman al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara yang kemudian berlanjut seperti itu sampai selesai. Pembacaan secara bergilir ini dilakukan supaya semuanya bisa mendapat giliran membaca dan juga bisa dibenarkan ketika bacaannya ada yang salah. Biasanya dalam setiap pertemuan akan membaca 2 juz supaya nantinya bisa melaksanakan khataman pada bulan ke-empat. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla atau kami biasa menyebutnya langgar. Namun dalam setiap pertemuan biasanya hanya ada beberapa orang saja karena memang hakikatnya seorang wanita kan

ada menstruasi dan juga mereka ada yang disibukkan oleh pekerjaan dan masih juga ada beberapa yang merasa minder dan akhirnya tidak mau ikut serta dalam tradisi tartilan ini, mereka merasa bacaan mereka tidak sebaik yang lain dan belum bisa menerapkan tajwidnya, padahal saya sangat menginginkan supaya mereka mau belajar bersama di langgar supaya bisa membaca al-Qur'an dengan tartil, fasih, dan benar. Padahal saya sudah mencoba untuk *door to door* mengajak ibu-ibu yang lain supaya ikut serta dalam kegiatan ini, namun masih saja banyak yang tidak bisa dan bahkan ada yang tidak mau dikarenakan minder itu tadi”⁷

Dari yang disampaikan oleh ibu Farida dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini dilaksanakan di musholla yang diadakan satu kali setiap minggunya, pada hari Jum'at. Untuk pelaksanaannya dimulai dari jam 05.00 atau setelah subuh, dikarenakan pada waktu itulah warga bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an di Musholla, dalam kegiatan ini setiap satu orang membaca satu lembar atau dua halaman untuk setiap putaran menggunakan pengeras suara, dalam pelaksanaan tartilan menggunakan metode bergilir supaya bisa mendapatkan giliran semua dan ketika terdapat kesulitan membaca atau salah bacaannya bisa dibenarkan oleh yang lainnya, dan untuk pembacaan al-Qur'an setiap pertemuan akan dibacakan 2 juz. Terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kegiatan ini kurang stabil, seperti banyak warga yang berangkat kerja ke pabrik, menstruasi, bahkan ada yang merasa minder untuk mengikuti kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor*, mereka merasa belum bisa seperti teman yang lain. Dalam hal ini ibu Farida mencoba untuk mengajak warga dengan cara *door to door* agar mau ikut berpartisipasi melancarkan kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar.

Ada juga keterangan lain yang menguatkan bagaimana praktik pelaksanaan tradisi tartilan ini sebagaimana disampaikan oleh kepala desa Kalianyar, bapak Nor Khafid:

“Pelaksanaan tartilan disini biasanya dimulai dari setelah waktu subuh, ya sekitar jam 05.00, dulunya pas masih awal-awal tartilan dimulai sempat dilaksanakan jam 09.00

⁷ Farida, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip

pagi namun karena banyak anggota yang sibuk dan juga ada anggota yang mengikuti *jam'iyah* lain akhirnya dialihkan ke waktu setelah subuh supaya banyak anggota yang bisa ikut serta berpartisipasi. Tradisi tartilan disini dilaksanakan dilanggar atau musholla, ya itu adalah salah satu fasilitas dari desa supaya pengurus *jam'iyah* tidak perlu kerepotan mencari tempat untuk pelaksanaan tradisi tartilan *bin-nadzor*. Biasanya dalam setiap pertemuan membaca dua jus secara bergilir, sehingga khataman akan dilaksanakan setiap empat bulan sekali. Dalam kegiatan khataman tartilan ini turut mengundang sesepuh-sesepuh desa untuk ikut serta mendo'akan⁸

Dari yang disampaikan oleh kepala desa Kalianyar dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini dilaksanakan pada jam 05.00 yang dilaksanakan di Musholla atau langgar. Tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu bertepatan pada hari Jum'at. Dalam setiap pertemuan akan menyelesaikan 2 juz, dengan membaca satu lembar atau dua halaman setiap orangnya secara bergilir. Tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa kalianyar juga mengadakan khataman setiap kali tartilan telah selesai samapai jus 30, biasanya khataman dilaksanakan 4 bulan sekali, dalam khataman tartilan ini juga turut mengundang sesepuh desa dan juga Kyai untuk mendo'akan.

Ada juga keterangan dari salah satu anggota *jami'yyah* yang ikut partisipan dalam kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor*, ibu Mariatun:

“Praktik pelaksanaan tartilan al-Qur'an disini dengan cara bergilir, sehingga setiap orang pasti akan mendapatkan bagian membaca dan akan disemak oleh yang lainnya. Setiap orang membaca minimal dua halaman atau satu lembar menggunakan pengeras suara, bagi anggota lain yang menunggu giliran untuk membaca, mereka menyemak yang sedang membaca, dan ketika terdapat kesalahan dalam membaca maka akan dibenarkan oleh ibu Farida dan juga ibu-ibu yang lain. Kami difasilitasi desa dengan memeberikan langgar sebagai tempat pelaksanaan. Tartilan biasanya dimulai dari jam 05.00

⁸ Nor Khafid, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip

sebab dulu pernah dilaksanakan jam 09.00 namun anggota malah semakin sedikit karena jam-jam segitu banyak yang bekerja di luar desa dan pemuda-pemudi pun banyak bekerja di pabrik”⁹

Dari apa yang disampaikan oleh ibu Mariatun bisa dipahami bahwa pelaksanaan tartilan al-Qur’an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar dilaksanakan secara bergilir. Setiap orangnya minimal akan membaca dua halaman atau satu lembar menggunakan pengeras suara. Setelah selesai membaca 2 halaman maka akan bergilir ke anggota yang lainnya, sembari menunggu giliran membaca ibu-ibu yang lain menyimak bacaan yang dibacakan supaya nantinya ketika terdapat kesalahan dalam membaca bisa dibenarkan oleh ibu Farida ataupun ibu-ibu yang lain. Ibu Mariatun menjelaskan bahwa pelaksanaan tartilan ini dilaksanakan di langgar dan biasanya akan dimulai jam 05.00 karena jika dilaksanakan pada jam 09.00 seperti sebelumnya maka akan sangat sedikit yang ikut serta.

Dalam pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur’an *bin-nadzor* juga disampaikan oleh salah satu anggota *jam’iyah*, ibu Tutik:

“tradisi tartilan disini itu pelaksanaannya sama seperti di desa-desa sebelah, seperti desa Surodadi dan desa Karang Aji yaitu seminggu sekali, pada hari Jum’at. Kegiatan ini dimulai jam 05.00, biasanya sebelum kegiatan dimulai ibu Farida akan kirim arwah terlebih dahulu dan kemudian membaca al-Fatihah bersama-sama untuk mengawalinya, kemudian barulah kegiatan dimulai. Dalam tata cara pembacaannya disini bu Farida dan juga ibu-ibu yang lain menyemak anggota yang mendapat giliran membaca. Oh iya, dalam pembacaannya akan dilaksanakan secara bergantian berurutan atau bergilir, jadi ketika saya telah selesai membaca satu lembar atau dua halaman maka akan diteruskan oleh anggota yang lain, supaya semua anggota bisa mendapatkan kesempatan untuk membaca al-Quran *bin-nadzor* yang akan disemak oleh yang lain dan akan dibenarkan bacaannya ketika ada yang salah”¹⁰

⁹ Mariatun, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁰ Tutik, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

Dari yang disampaikan oleh Ibu Tutik dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini tidak jauh beda dengan desa-desa sekitar, seperti di Desa Surodadi dan juga di Desa Karang Aji, yang mana kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at. Untuk proses pelaksanaan yang disampaikan oleh ibu Tutik hampir sama dengan apa yang telah di sampaikan oleh bapak Nor Khafid, ibu Farida dan juga ibu Mariatun, yaitu setiap orang akan membaca satu lembar atau dua halaman dan kemudian akan dilanjutkan oleh anggota yang lain supaya semua anggota akan mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur'an secara *bin-nadzor*, hal ini bertujuan agar setiap anggota yang mendapatkan giliran membaca terdapat kesalahan, maka akan dibenarkan oleh anggota yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dipahami bahwa tradisi ini dilaksanakan dalam waktu seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at dan akan membacakan 2 juz setiap pertemuan yang dilakukan secara bergilir oleh anggota *jam'iyah*. Setiap anggota akan membacakan dua halaman atau satu lembar menggunakan penegas suara sampai selesai. Namun dalam pelaksanaan tartilan al-Qur'an masih banyak warga yang tidak berpartisipasi dikarenakan kesibukan masing-masing baik itu bekerja ataupun ada halangan lainnya. Dengan adanya hambatan seperti itu ibu Farida selaku Ketua *jam'iyah* sudah berupaya untuk mengajak warga dengan cara *door to door* untuk ikut serta dalam kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini.

3. Manfaat Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Manfaat yang dirasakan oleh anggota yang mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini yaitu mereka merasa bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan ini banyak hal positif yang bisa dirasakan. Bukan hanya menjadi lebih bisa membaca al-Qur'an dengan benar namun juga manfaat lainnya dapat mereka rasakan, seperti mendapatkan ketenangan ketika membacanya, bahkan mereka merasa ketika membaca al-Qur'an juga akan menghilangkan rasa sedih yang sedang dirasa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Mariatun:

“Selama mengikuti tradisi tartilan ini saya merasa bacaan al-Qur'an saya lebih baik dari pada sebelum mengikuti kegiatan ini, yang awalnya saya susah bedain cara baca

idghom, Alhamdulillah sekarang saya jadi lebih paham. Karena disini ketika saya mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur'an maka saya akan disemak oleh yang lainnya dan akan dibenarkan pula ketika bacaan saya ada yang salah, entah itu kesalahan di panjang pendek bacaan ataupun dalam bacaan tajwid nya. Bahkan setelah saya ikut serta dalam tartilan ini, saya jadi bisa mengaji sendiri di rumah meskipun mungkin masih ada kesalahan sedikit-sedikit dan rasanya juga saya lebih semangat lagi untuk mengaji di rumah setiap hari, selain itu saya juga merasakan ketenangan dalam diri saya ketika saya membaca al-Qur'an lebih-lebih ketika saya sudah bisa membaca al-Qur'an dengan tartil”¹¹

Dari yang disampaikan ibu Mariatun dapat diambil kesimpulan bahwa ibu Mariatun sangat senang mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini karena dengan mengikuti kegiatan ini beliau merasa lebih baik bacaan al-Qur'annya, dan juga ibu Mariatun jadi bisa mengaji sendiri di rumah, karena sudah mengerti hukum bacaan dan juga cara baca yang benar.

Begitu juga disampaikan oleh ibu Tutik mengenai apa yang ia rasakan setelah ia rutin mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* tersebut:

“saya merasa lebih senang dan merasa tenang karena bagi saya membaca al-Qur'an itu akan membuat hati saya lebih tenang, toh juga kalau saya sedang tidak enak hati atau sedang sedih, biasanya juga saya akan membaca al-Qur'an dirumah saya, ya berkat saya ikut tradisi tartilan ini jadi saya bisa membaca al-Qur'an sendiri di rumah. saya senang karena disini kita dilatih untuk membaca al-Qur'an secara fasih dan tartil, sehingga bacaan akan al-Qur'an akan lebih indah dan enak didengar. Dari tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini saya bisa lebih faham ilmu tajwid, karena disini kita langsung praktik dan bukan hanya dijelaskan secara teori, jadi saya dan juga teman-teman yang lain ketika mendapatkan bacaan yang masih sulit untuk kita baca nantinya kita akan diajari dan

¹¹ Mariatun, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip

Insyallah nantinya kami bisa membacanya dengan benar.¹²

Kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh ibu Tutik mengenai manfaat yang didapatkan dengan mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar yaitu akan lebih mengerti ilmu tajwid, lebih tepatnya yaitu cara baca yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Karena disana ketika anggota yang mendapatkan giliran membaca akan disemak oleh yang lainnya, dan ketika bacaannya ada yang salah, maka akan dibenarkan atau diajari bagaimana cara baca yang benar. Dengan itu ibu Tutik juga merasa senang karena bisa membaca al-Qur'an sendiri atau *mudarosah* sendiri di rumahnya, ibu Tutik mengaku bahwasanya ketika beliau membaca al-Qur'an maka hati ibu Tutik akan merasa lebih tenang dan juga tentram.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini memberikan pengaruh besar terhadap anggota *jam'iyah*, bukan hanya bisa lebih baik dalam pembacaan al-Qur'an melainkan juga mereka bisa menggunakan waktu luang mereka untuk membaca al-Qur'an di rumah, karena mereka sudah belajar dari tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* tersebut, dengan membaca al-Qur'an dengan tartil juga akan merasa tenang dan tentram dalam hati mereka.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban yang didapatkan dari beberapa informan atau narasumber. Selanjutnya data-data tersebut akan digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan dalam bab satu. Dengan begitu akan ada tiga pokok permasalahan yang akan dianalisis, yaitu analisis data tentang latar belakang adanya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, analisis data tentang praktik pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, dan juga manfaat mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar. Berikut analisis serta pembahasannya

¹² Tutik, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 4, transkrip

1. Latar Belakang Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* Di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Latar belakang tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara tidak terjadi tanpa disengaja ataupun tanpa ada rencana awal. Semuanya berawal dari kesadaran akan kewajiban belajar dan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar.

Dari hasil penelitian, latar belakang terjadinya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini sesuai dengan teori *living Qur'an*. Sebagaimana telah tercantum al-Qur'an ayat tentang membaca al-Qur'an dengan tartil, dalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. al-Muzzamil: 4

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ٤

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (QS. al-Muzzammil: 4).¹³

Imam Baidhowi sebagaimana dikutip Suwarno menambahkan bahwa kesempurnaan tersebut dengan cara melatih lisan atau pengulangan dan merutinkan bacaan sembari mempraktikkan kesempurnaan pembacaan huuf-huruf yang tipis (*tarqiq*) dan tebal (*tafkhim*), memendekkan huruf yang pendek dan memanjangkannya.¹⁴

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mahmud Abdullah, Ibnu Abbas menyatakan bahwasanya tartil adalah memperjelas bacaan al-Qur'an, sedangkan menurut Imam Mujahid bacaan tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, dan menurut Imam adh-Dhihak bacaan secara tartil adalah memperjelas bacaan al-Qur'an dengan cara menekan atau memperlemah suara huruf per huruf.¹⁵

Dalam hadis Rasul juga telah menegaskan bahwa kedudukan seorang menjadi yang terbaik ditunjukkan diantaranya ada dua aktivitas utama ketika berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu belajar dan mengajar. Dalam hadis disebutkan “*sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*” (HR. Imam Bukhari). Abdul Zulfidar Akaha sebagaimana dikutip Suwarno menerangkan bahwasanya maksud dari mempelajari al-

¹³ Al-Qur'an, al-Muzzamil ayat 4, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, 574.

¹⁴ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: deepublish, 2016), 4.

¹⁵ Muhammad Mahmud Abdullah, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan al-Qur'an al-Karim*, 66-67.

Qur'an dari hadis diatas adalah belajar membaca al-Qur'an dengan tartil dan benar seperti ketika diturunkannya.¹⁶

Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan Abu Ezra al-Fadhli yang bukunya Terjemah Tafsiriyyah Matan Manzhumah Muqoddimah Jazariyah (Modul Dauroh Tajwidul Qur'an) bahwa membaca al-Qur'an dengan tajwid merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Karena hal ini merupakan bentuk penjagaan terhadap keaslian al-Qur'an. Lebih jelasnya beliau menuliskan dalam bukunya:

“dan mengamalkan tajwid hukumnya yaitu wajib secara mutlak bagi seluruh Muslim *mukallaf*. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca al-Qur'an, maka ia berdosa. Karena bersama dengan tajwid Allah telah menurunkan al-Qur'an dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula al-Qur'an dan cara membacanya sampai kepada kita”¹⁷

Disini dijelaskan bahwa membaca al-Qur'an adalah hal yang sangat diistimewakan, bahkan untuk pembacaannya saja diperhatikan oleh Allah. Dalam hal ini di Desa Kalianyar menggunakan tradisi tartilan al-Qur'an sebagai sarana untuk belajar ilmu tajwid beserta cara bacanya. Dan hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Kalianyar bahwasanya latar belakang terjadinya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Kalianyar ini sudah sesuai dengan teori yang telah disampaikan diatas.

2. Praktik Pelaksanaan Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* Di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Praktik pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara dilaksanakan dengan diadakannya suatu pertemuan dan dalam acara akan membacakan al-Qur'an secara bergilir agar semua anggota bisa mendapatkan giliran dengan menggunakan pengeras suara. Pelaksanaan dilaksanakan secara bergilir supaya masing-masing mendapat giliran membaca dan bisa disimak oleh yang lainnya yang

¹⁶ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 7.

¹⁷ Abu Ezra Al-Fadhli, *Terjemah Tafsiriyyah Matan Manzhumah Muqoddimah Jazariyah (Modul Dauroh Tajwidul Qur'an)* (Bandung: LTI Bandung, Online Tajwid, 2016), 7.

kemudian akan dibetulkan ketika terdapat kesalahan baca dan akan dijari bagaimana pembacaan yang benar.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya bahwasanya seorang murid sebelum melakukan tadarus al-Qur'an terlebih dahulu harus berguru atau memperdengarkan bacaannya kepada seorang guru yang baik dan benar dalam bidang baca al-Qur'an secara langsung atau bertatap muka. *Musyafahah* berasal dari kata *syafawi* yang artinya adalah bibir, jadi *musyafahah* memiliki arti saling bibir-bibir. Artinya, antara murid dan guru harus ber-*muwajahah* atau bertemu langsung, guna bisa saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca al-Qur'an, karena murid tidak akan fasih sesuai *makhroj* dan sifat huruf tanpa memperlihatkan bibir atau mulutnya pada saat tadarus al-Qur'an kepada guru-nya.¹⁸

Selain itu juga terdapat langkah-langkah dalam belajar al-Qur'an yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Guru membacakan atau memberikan sebuah contoh dari materi yang disampaikan.
- 2) Guru memintahkan supaya murid mengulang-ulang materi atau mengulang-ulang bacaan yang telah dicontohkan oleh guru.
- 3) Guru cekatan membenarkan kesalahan bacaan dari para murid.¹⁹

Dari langkah-langkah yang telah disebutkan diatas sudah sesuai dengan yang diterapkan di Desa Kalianyar, diantaranya ibu Farida sebagai ketua *jam'iyah* akan memberikan contoh dan juga membenarkan bacaan ketika terdapat bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam praktik pelaksanaan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini dilaksanakan di musholla atau langgar, dikarenakan kegiatan dimulai setelah subuh maka ibu-ibu setelah jama'ah di Masjid mereka kembali ke rumah untuk persiapan melaksanakan kegiatan tartilan, seperti berpakaian yang sopan dan juga berwudhlu terlebih dahulu sebelum berangkat ke musholla atau langgar, sebelum kegiatan dimulai biasanya dimulai dengan *bertawasul* kepada sesepuh desa dan juga ahli kubur anggota

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanahan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash)*, 35.

¹⁹ Muhammad Hamdani, "Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara," *Jurnal Ilmiah Al QALAM* 11, no. 24 (2017).

jam'iyah. Kemudian tartilan akan dimulai oleh ibu Farida sebagai pemimpin kegiatan ini.

Hal ini sesuai dengan adab membaca al-Qur'an yang dijelaskan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya Mitos-mitos metode menghafal al-Qur'an dan juga yang dijelaskan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya Praktikum Qira'at. Dalam buku mereka dijelaskan diantara adab-adab membaca al-Qur'an yang sesuai dengan yang dilaksanakan di Desa Kalianyar yaitu, memilih tempat yang pantas dan suci, dalam pemilihan tempat *jam'iyah* di Desa Kalianyar memilih musholla sebagai tempat pelaksanaannya, selanjutnya berpakaian sopan, dalam kegiatan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini semua anggota menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, kemudian membaca al-Qur'an harus dalam keadaan suci, dalam kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini anggota *jam'iyah* biasanya sudah berwujud dari rumah mereka masing-masing sehingga mereka nanti ketika sudah sampai di Musholla bisa langsung mengikuti tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor*, kemudian niat membaca dengan ikhlas, dalam kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* sebelum dimulai salah seorang atau pemimpin *jam'iyah* akan membacakan *tawashul* kepada sesepuh-sesepuh dan juga guru-guru, dan juga membaca al-Qur'an dengan tartil, dalam pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* semua anggota akan membacakan al-Qur'an dengan tartil dan akan dibenarkan ketika terdapat bacaan yang salah.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya praktik pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cece Abdulwaly dan juga Abdul Majid Khon.

Selain itu Imam Nawawi juga menyebutkan beberapa adab dan etika untuk membaca al-Qur'an, diantaranya bersiwak atau membersihkan mulut menggunakan siwak, membaca al-Qur'an dalam keadaan suci, bertayamum apabila tidak menemukan air, melaksanakan ditempat yang bersih seperti masjid, menghadap kiblat, memulainya dengan membaca ta'awudz, membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah, mentadabburi ayat, membaca al-Qur'an dengan tartil, menghormati al-Qur'an, membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, membaca dengan melihat mushaf atau secara *bin-nadzor*, dianjurkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama, membaca al-Qur'an secara menyambung secara bergantian ketika ada sejumlah orang berkumpul untuk membaca al-Qur'an bersama, dianjurkan untuk

memperindah suara ketika membaca al-Qur'an, disunnahkan untuk mencari guru al-Qur'an yang baik dan bagus suaranya.²⁰ Dari paparan yang Imam Nawawi kutip dalam bukunya juga sudah sesuai dengan praktik pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar.

Pelaksanaan kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini bertujuan supaya menjadikan masyarakat bisa membaca al-Qur'an lebih baik lagi sesuai dengan ilmu tajwid, dan juga memelihara al-Qur'an dari kesalahan dalam pembacaannya. Sesuai dengan yang disampaikan para ulama tajwid bahwasanya pembacaan al-Qur'an dalam segi kesalahan dibagi menjadi dua, yaitu *lahn jahily* dan *lahn khofiy*. *Lahn jahily* yaitu kesalahan yang mudah diketahui seperti pengucapan huruf *syin* dan *sin* dalam kata *syukronn*, jelas kesalahan itu akan berakibat fatal jika sampai merubah maknanya, sedangkan yang disebut dengan *lahn khofiy* yaitu kesalahan yang diketahui oleh orang-orang tertentu yang telah menguasai ilmu tajwid. Kesalahan ini berkisar pada kaidah hukum seperti *idgham*, *ikhfa'*, *iqlab* dan lainnya. Kesalahan tersebut tergolong kesalahan ringan sehingga sebagian menghukuminya makruh namun ada juga yang menganggap telah merusak keindahan al-Qur'an.²¹

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk, memfungsikan al-Qur'an, dengan dibacakan setiap seminggu sekali di langgar atau di musholla yang akan disemak dan juga sekaligus dibenarkan ketika mendapati kesalahan bacaan, baik dari segi tajwid, panjang pendek bacaan, maupun penempatan makhroj disetiap hurufnya oleh pemimpin *jam'iyah* ataupun anggota lainnya. Hal ini merupakan bukti bahwa *living Qir'an (Qur'an in Everyday Life)* terwujud dalam kegiatan tradisi al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara.

Dan sejalan dengan praktik pelaksanaan tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas

²⁰ Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Quran "At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (KONSIS Media), 49-73.

²¹ Suwarno, *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*, 8.

3. Manfaat Tradisi Tartilan Al-Qur'an *bin-Nadzor* di Desa Kalianyar, Kedung, Jepara

Abdul Majid Khon menjelaskan bahwa dalam membaca al-Qur'an merupakan amalan yang paling istimewa dan memiliki banyak manfaat bagi pembacanya bahkan pendengarnya, diantaranya; Menjadi manusia yang terbaik diantara yang lain, mendapat kenikmatan tersendiri ketika membacanya ataupun hanya mendengarnya saja, mendapatkan derajat yang paling tinggi disisi Allah, dekat dengan malaikat, mendapatkan *syafa'at* dari al-Qur'an, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dan juga mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.²²

Rizem Aizid juga menjelaskan dalam bukunya Tartil al-Qur'an untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu, bahwasanya membaca al-Qur'an dengan tartil bisa meningkatkan ketenangan, dalam artian ketika seseorang membaca al-Qur'an maka pembaca akan merasakan ketenangan, dalam buku tersebut dijelaskan bahwasanya Dr. Qadhi telah melakukan penelitian bahwasanya mendengarkan bacaan al-Qur'an yang dibacakan secara tartil akan membuat seseorang lebih rileks dan tenang.²³

Kemudian manfaat yang kedua yaitu dapat menurunkan depresi dan stress, dalam buku Rizem Aizid menjelaskan bahwasanya salah satu solusi yang tepat, cepat, dan juga aman adalah dengan cara mendengarkan *murottal* al-Qur'an, yaitu pembacaan al-Qur'an secara tartil dan merdu.²⁴ Selain itu membaca al-Qur'an secara tartil juga bisa menghilangkan kesedihan, untuk menghilangkan kesedihan sebenarnya semua ayat al-Qur'an bisa digunakan, namun ada beberapa ayat yang secara khusus memiliki khasiat menghilangkan rasa sedih dan duka bila al-Qur'an dibaca secara tartil, diresapi, direnungi, dan dihayati maknanya.²⁵

Manfaat terakhir yang disebutkan oleh Rizem Aizid dalam bukunya adalah membaca al-Qur'an secara tartil dapat menyembuhkan penyakit medis maupun non-medis. Penyakit medis yang bisa disembuhkan dengan membaca al-Qur'an dengan tartil seperti, pusing, memperjelas penglihatan, sakit gigi,

²² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keanahan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dan Hafash)* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 55-59.

²³ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatanmu* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 89.

²⁴ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatanmu*, 94.

²⁵ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatanmu*, 108-112.

sakit tenggorokan, dan masih banyak lainnya. Diantara penyakit non-medis yang dapat disembuhkan dengan membaca al-Qur'an secara tartil diantaranya, penyakit 'ain, kesurupan, sihir, dan masih banyak lainnya.²⁶

Manfaat adanya tradisi tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* di Desa Kalianyar ini sangat dirasakan oleh warga setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Abdul Majid Khon dan juga Rizem Aizid, warga yang mengikuti kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini bisa membaca al-Qur'an lebih baik, bahkan mereka bisa merasakan nikmatnya seperti membaca al-Qur'an di rumahnya sendiri. Selain itu juga mereka merasakan ketenangan dan juga menghilangkan kesedihan ketika mereka membaca al-Qur'an dengan tartill, mereka pun sangat senang dengan mengikuti kegiatan tartilan al-Qur'an *bin-nadzor* ini mereka jadi lebih tau bagaimana cara membaca al-Qur'an yang benar dan juga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan dengan itu mereka bisa menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi ketika membaca al-Qur'an. Manfaat yang dirasakan anggota *jam'iyah* ini berarti sudah sesuai dengan teori yang sebagaimana telah dijelaskan diatas.

²⁶ Rizem Aizid, *Tartil Al-Qur'an Untuk Kecerdasan Dan Kesehatanmu*, 113.